

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian bagi Negara Indonesia merupakan aset penting yang memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional dikarenakan sebagai ladang mata pencarian masyarakat sebagai petani, memberikan peluang kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran, menyediakan bahan pangan dan bahan baku industri sebagai peningkatan ekspor devisa negara, mengembangkan potensi sumber daya khususnya manusia baik secara politik, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dan petani. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan usaha dan produk di dalam sektor pertanian agar mampu meningkatkan pemerataan pertumbuhan dan perekonomian di Indonesia bahkan mau menaikkan status petani menjadi pelaku usaha (Tirani, 2018).

Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia sangat beragam dan dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka dan tanaman hias. Berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi daur hidupnya, tanaman hortikultura dapat pula dipilah menjadi tanaman hortikultura semusim (*annual horticultural crops*), tanaman hortikultura dua tahunan (*biennial horticultural crops*) dan tanaman hortikultura tahunan (*perennial horticultural crops*). Kebanyakan tanaman sayuran tergolong sebagai tanaman hortikultura semusim, sedangkan tanaman buah tropis kebanyakan tergolong sebagai tanaman hortikultura tahunan (Herman, 2016).

Konsumsi terhadap produk hortikultura terus menerus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan. Hal ini menjadi alasan pertanian hortikultura sudah saatnya mendapatkan perhatian yang serius terutama menyangkut aspek produksi dan pengembangan sistem pemasarannya. Hortikultura sebagai bahan pangan cukup penting bagi kebutuhan pangan masyarakat, sehingga untuk kebutuhan nasional perlu ditingkatkan produksinya. Sebagai negara agraris yang memiliki sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati yang melimpah, Indonesia memiliki potensi pembangunan pertanian yang besar dan dapat dijadikan andalan dalam upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu hasil komoditas hortikultura yaitu jamur, jamur merupakan kelompok organisme eukariotik yang membentuk dunia jamur atau regnum fungi. Jamur pada umumnya multiseluler (bersel banyak). Ciri-ciri jamur berbeda dengan organisme lainnya dalam hal cara makan, struktur tubuh, pertumbuhan dan reproduksinya. Prospek pengembangan usaha jamur di Indonesia cukup menjanjikan, dalam beberapa tahun terakhir minat masyarakat dalam mengkonsumsi jamur juga semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin memilih gaya hidup sehat secara vegetarian (Adhiyana, 2016).

Pertumbuhan usaha tani budidaya jamur terutama di wilayah Provinsi Jawa Timur mengalami naik turun. Pusat budidaya jamur di Jawa Timur berada di Kabupaten Ngawi, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, dan Kabupaten Sidoarjo. Perkembangan budidaya jamur yang meningkat dengan

pertumbuhan produktivitas produk jamur menunjukkan bahwa produk jamur saat ini banyak diminati di kalangan masyarakat mulai dari menengah bawah sampai menengah ke atas, maka usaha tani dibidang budidaya jamur memiliki kesempatan untuk membuka bisnis dan mendapatkan laba yang diharapkan. Berbagai daerah mulai banyak untuk membuka usaha dibidang budidaya jamur. Untuk melihat data produksi, luas panen dan produktivitas di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat di tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jamur di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 – 2020

Tahun	Luas Panen (Hektar)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Hektar)
2015	1.420.100	78.093	0.06
2016	1.212.213	108.734	0,09
2017	1.040.970	95.154	0,09
2018	616.721	80.718	0.13
2019	546.555	86.058	0.16
2020	504.429	708.050	1.40

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 usaha tani jamur mengalami penurunan luas panen, penurunan dimulai dari tahun 2018 sampai tahun 2020. Tetapi produksi dan produktivitas jamur mengalami kenaikan sebesar 1.087.338 (Kg) dan 0,09 (Kg/Hektar) dan pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali sebesar 1.040.970 pada luas panen dan produksi sebesar 95.154 (Kg). Meskipun luas panen dan produksi jamur pada tahun 2017 mengalami penurunan tetapi produktivitas jamur mengalami kenaikan sebesar 0.9 (Kg/Hektar). Produksi jamur mengalami kenaikan signifikan lagi pada tahun 2020 dengan produksi sebesar 708.050, tetapi luas lahan tetap mengalami penurunan 504.429 hektar.

Tanaman pangan dibudidayakan di Kabupaten Sidoarjo oleh petani yang sebagian besar sebagai mata pencarian utama. Tanaman pangan yang masih

tergolong baru disini adalah budidaya jamur tiram. Memiliki sektor lahan dan faktor lingkungan yang berpengaruh pada jamur tiram yang akhirnya dimanfaatkan oleh masyarakat Sidoarjo untuk memulai bisnis budidaya jamur tiram. Bisnis ini memberikan peluang bagi petani di Sidoarjo untuk dikembangkan sebagai pekerjaan sampingan bahkan beberapa petani jamur menjadikan pekerjaan utama.

Jamur tiram juga memiliki kandungan serat yang cukup tinggi, kandungan zat besi yang berguna dalam membentuk sel-sel darah merah. Mengandung asam folat yang sangat dibutuhkan oleh ibu-ibu pada masa kehamilan. Dengan kandungan protein yang paling tinggi diantara jenis jamur lainnya menjadikan jamur tiram sebagai komoditas sayuran unggulan yang diminati oleh masyarakat, dan masih banyak lagi manfaat kesehatan yang di dapat pada konsumsi jamur tiram (Ferianto, 2019). Berikut perincian kandungan nilai gizi beberapa jenis jamur konsumsi yang dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Nilai Gizi Jamur (100 gr)

No	Jenis	Protein	Lemak	Karbohidrat
1.	Jamur Tiram	30,4	8,0	57,6
2.	Jamur Shitake	17,4	8,0	67,6
3.	Jamur Kancing	7,7	0,8	87,6
4.	Jamur Merang	16,0	0,9	64,5

Sumber : (Febrianto, 2019)

Sebagai bahan pangan, jamur tiram putih mempunyai tekstur dan cita rasa yang spesifik. Selain itu terkandung pula asam amino yang cukup lengkap didalamnya. Jamur merupakan salah satu bahan pangan yang mempunyai nilai gizi, yaitu sekitar 34-89%. Jamur segar umumnya mengandung 85-89%, protein yang terkandung dalam jamur tergolong tinggi di bandingkan dengan kandungan

protein pada bahan makanan lainnya yaitu berkisar antara 15-20% dari berat keringnya.

Tabel 1.3 Nilai Gizi Jenis Jamur dan Bahan Makanan Lain

No	Bahan Makanan	Kandungan Gizi (%)		
		Protein	Lemak	Karbohidrat
1.	Jamur Merang	1,8	0,3	4
2.	Jamu Tiram	27	1,6	58
3.	Jamur Kuping	8,4	0,5	82,8
4.	Daging Sapi	21	5,5	0,5
5.	Bayam	-	2,2	1,7
6.	Kentang	2	-	20,9
7.	Kubis	1,5	0,1	4,2
8.	Seledri	-	1,3	0,2
9.	Buncis	-	2,4	0,2

Sumber : Achmad dkk (2011)

Tabel 1.3 menunjukkan nilai gizi beberapa jenis jamur dibandingkan dengan makanan lain dengan satuan berat. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa jamur tiram memiliki kandungan gizi yang lebih tinggi daripada beberapa jenis jamur dan bahan makanan lainnya. Karbohidrat yang terdapat pada jamur berbentuk molekul pentosa, metipentosa, dan heksosa. Pada jamur karbohidrat terbesar berada dalam bentuk heksosa dan pentosa. Jamur dapat membuat orang yang mengkonsumsinya terhindar dari risiko terkena stroke, mencegah timbulnya penyakit darah tinggi, jantung serta diabetes, dan mengurangi berat badan, hal ini karena jamur mampu mengubah enzim selulosa menjadi polisakarida yang bebas kolesterol. Penggunaan pestisida dalam budidaya jamur relatif sedikit. Jamur memiliki salah satu kelebihan yang menguntungkan yaitu adalah kandungan lemaknya yang rendah sehingga lebih sehat untuk dikonsumsi.

Budidaya jamur tiram putih dapat menjadi inovasi baru untuk petani maupun warga di Kabupaten Sidoarjo untuk meningkatkan perekonomian. Tetapi dalam pelaksanaannya masih dibutuhkan faktor-faktor penunjang untuk

keberhasilan budidaya. Faktor-faktor penunjang bisa disesuaikan pada keadaan wilayah masing-masing. Wilayah Kabupaten Sidoarjo masih banyak diperlukan alternatif faktor apa saja yang mendukung budidaya jamur tiram. Manajemen dan strategi yang tepat diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam berkelanjutan budidaya jamur tiram, hal ini dikarenakan faktor-faktor penunjang saling berkaitan dan berhubungan, faktor internal dan eksternal pada budidaya jamur tiram diidentifikasi sehingga menjadi pertimbangan petani dan menentukan alternatif strategi untuk menentukan prioritas strategi yang akan diimplementasikan untuk pengembangan budidaya jamur tiram (Fatria, 2017).

Banyaknya petani pemula yang terjun dalam dunia bisnis jamur tiram, namun para petani tersebut hanya menginginkan hasil yang cepat dan modal dapat cepat kembali. Maka langkah yang paling praktis adalah dengan membeli baglognya secara langsung karena praktis. Tidak banyak petani jamur tiram putih yang telah memahami budidaya jamur tiram, usaha tani jamur tiram tidak tergantung pada musim dan dapat di panen setiap hari serta cocok untuk lahan yang sempit. Untuk memproduksi jamur tiram selalu dibutuhkan baglog pengganti, karena baglog yang ada periode produksinya sekitar 2-4 bulan (Retnaningsih, 2017) . Pengembangan produksi jamur tiram putih di Usaha Mikro Surya Mandiri Mushroom Kabupaten Sidoarjo dirancang untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digunakan dan difasilitasi oleh pemerintah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan budidaya jamur tiram putih di Indonesia cukup prospektif. Hal ini didukung oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk hortikultura, akan tetapi hal yang dialami petani yaitu pendapatan petani jamur tiram putih yang hanya bisa menguntungkan dalam jumlah yang sedikit karena skala usaha taninya dalam skala kecil. Hal tersebut karena minimnya modal, sempitnya lahan yang dimiliki petani, terbatasnya sumber daya manusia yang masih menggunakan cara-cara yang kurang modern dan teknologi yang kurang mendukung. Kemungkinan keuntungan yang sedikit akan menjadi lebih sedikit apabila petani tidak mampu untuk menghitung biaya-biaya pengeluaran usaha tani secara terperinci seperti upah petani dalam keluarga, konsumsi para buruh tani, biaya irigasi dan biaya-biaya lainnya yang akan mengakibatkan petani merugi tanpa disadarinya.

Pelaksanaan kegiatan usaha tani jamur tiram putih tidak terlepas dari munculnya resiko yang harus dihadapi oleh para pelaku bisnis usaha tani jamur tiram putih. Umumnya resiko terbesar yang dapat terjadi adalah resiko harga dan resiko produksi. Pada usaha tani jamur tiram putih di Usaha Mikro Surya Mandiri Mushroom harga jual yang diterima relatif stabil di tingkat petani yaitu 16.000/Kg. Oleh karena itu, pada usaha ini resiko harga tidak diperhitungkan. Resiko terbesar yang dihadapi usaha budidaya jamur tiram putih di Usaha Mikro Surya Mandiri Mushroom adalah resiko produksi. Dimana hasil panen yang diperoleh bervariasi dalam jumlahnya. Hasil produksi jamur tiram putih dalam setiap musim memiliki jumlah yang berbeda.

Permasalahan yang dihadapi pada usaha ini terutama pada faktor cuaca, dan masalah manajemen yang menjadikan petani jamur tiram dalam usahanya harus tutup, yang secara alamiah akan berdampak pada menurunnya jumlah petani jamur tiram, dimana yang menjadi sumber utama penyebab terjadinya resiko produksi dalam budidaya jamur tiram putih tersebut antara lain adalah kondisi cuaca dan iklim yang sulit diprediksi serta serangan hama dan penyakit tanaman yang sulit dikendalikan. Selain itu ketidakmampuan dalam mengelola manajemen usahatani, perencanaan investasi yang kurang tepat, penempatan kepegawaian yang kurang tepat. Hal tersebut membawa dampak yang kurang baik bagi budidaya jamur tiram putih di Usaha Mikro Surya Mandiri Mushroom. Dari uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha tani jamur tiram putih di usaha mikro Surya Mandiri Mushroom, Kabupaten Sidoarjo?
2. Apa faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh pada usaha tani jamur tiram putih di usaha mikro Surya Mandiri Mushroom, Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana usulan strategi pengembangan jamur tiram putih yang dapat diterapkan oleh petani jamur di usaha mikro Surya Mandiri Mushroom, Kabupaten Sidoarjo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani jamur tiram putih di usaha mikro Surya Mandiri Mushroom, Kabupaten Sidoarjo.
2. Menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh pada usaha tani jamur tiram putih di Usaha Mikro Surya Mandiri Mushroom, Kabupaten Sidoarjo.
3. Merumuskan strategi yang dapat diterapkan oleh petani dalam pengembangan usaha tani jamur tiram putih di usaha mikro Surya Mandiri Mushroom, Kabupaten Sidoarjo.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi berbagai pihak :

##### **1. Bagi Peneliti**

Mahasiswa dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan melatih kemampuan analisis mengenai permasalahan tentang analisis pendapatan dan strategi pengembangan usaha tani jamur tiram putih. Mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan dan pengalaman kerja di bidang industri pengolahan hasil pertanian, serta sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana.

##### **2. Bagi Universitas**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi yang dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan terutama tulisan mahasiswa yang dapat direkomendasikan di perguruan tinggi dan dapat dijadikan sebagai acuan penulisan karya sejenis.

### **3. Bagi Petani**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Petani dalam menambah informasi dalam merencanakan strategi pengembangan budidaya jamur tiram putih yang akan dijalankan pada masa kini dan masa yang akan datang.